



HUBUNGAN PARITAS DAN BERAT BADAN BAYI BARU LAHIR DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM

Weti Megasari¹, Eka Tri Wulandari², Yetty Dwi Fara³

^{2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Jl. A Yani No. 1 A Tambak Rejo, Wonodadi, Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35372. Telp:
(0729) 7081587
wetimegasari@gmail.com

ABSTRAK

Ruptur perineum menjadi salah satu penyebab terjadinya perdarahan jika tidak ditangani dengan baik serta risiko terjadinya infeksi pada luka jahitan. Hasil studi Puslitbang Kemenkes menyebutkan bahwa satu dari lima ibu bersalin mengalami ruptur perineum dan yang tidak ditangani dengan baik akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74%. Hasil prasurey di PMB Panca Sukmawati tahun 2019, angka kejadian ruptur perineum mencapai 48,33%. Beberapa faktor penyebab dari ruptur perineum adlah paritas dan berat badan bayi baru lahir sehingga tujuan penelitian untuk membuktikan ada tidaknya hubungan paritas dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin tahun 2020 dengan jumlah sampel populasi dan sebanyak 66 ibu. Jenis data sekunder dengan instrumen pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisa bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan karakteristik ibu sebagian besar berumur 20-35 tahun (77,27%) dan jenis persalinan spontan (95,45%), kejadian ruptur perineum sebanyak (31,82%), paritas multipara sebanyak (69,70%) dan dengan berat < 3.500 gr sebanyak (86,36%). Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dengan p-value 0,017 dan OR= 4,400. Ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan p-value sebesar 0,024 dan OR=5,600. Saran bagi bidan untuk mengajarkan ibu cara maneran yang benar serta mengikuti pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan ibu dalam melakukan pertolongan persalinan normal.

Kata Kunci: Paritas, berat badan bayi baru lahir, ruptur perineum

ABSTRACT

Perineal rupture is one of the causes of bleeding if not treated properly and the risk of infection in the suture wound. The results of a study by the Research and Development Center of the Ministry of Health stated that one in five maternity mothers who experienced perineal rupture and who were not treated properly would die with a percentage of 21.74%. The results of the pre-survey at PMB Panca Sukmawati in 2019, the incidence of perineal rupture reached 48.33%. Several factors causing perineal rupture are parity and weight of newborns, so the purpose of this study is to prove that there is no relationship between parity and weight of newborns with the incidence of perineal rupture in women giving birth at PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo in 2020. This research is a quantitative analytic study with a cross-sectional design. The population in this study was the mothers who gave birth in 2020 with a total sample of 66

mothers. The type of secondary data with data collection instruments using a checklist sheet. Univariate data analysis used the frequency distribution, the bivariate analysis used the chi-square test. The results showed that the frequency distribution of maternal characteristics was mostly 20-35 years old (77.27%) and the type of spontaneous delivery (95.45%), the incidence of perineal ruptur was 21 mothers (31.82%), mostly with multiparity parity as many as 46 mothers (69.70%) and most of them weighing < 3,500 g as many as 57 (86.36%). There is a correlation between parity and the incidence of perineal ruptur with a p-value of 0.017 and OR= 4.400. There is a correlation between newborn weight and the incidence of perineal ruptur with a p-value of 0.024 and OR=5,600. The suggestions for midwives to teach mothers the right way to handle and take part in training to improve the skills of mothers in carrying out normal delivery assistance.

Keywords: Parity, newborn weight, perineal ruptur

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan isu global. Isu ini termasuk dalam target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), berkaitan dengan peningkatan kesehatan reproduksi ibu. Peningkatan kesehatan reproduksi ibu menjadi isu penting karena penyebab dari kematian ibu terbesar adalah terkait dengan komplikasi yang terjadi saat proses kehamilan dan persalinan. Salah satu komplikasi yang menjadi perhatian dan sering terjadi pada ibu saat bersalin adalah kejadian ruptur perineum.

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi ketika bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan (Fatimah, 2019). Adapun beberapa dampak dari ruptur perineum pada ibu yaitu pada 10% ibu merasa nyeri (gangguan ketidaknyamanan) selama 3-18 bulan setelah melahirkan. Sebanyak 3-10% ibu melaporkan inkontinensia usus. Sekitar 30% ibu mengalami inkontinensia flatus dan sebanyak 20% ibu mengalami inkontinensia urine (Pohan, 2019). Adapun dampak lanjutan ruptur perineum merupakan penyebab kedua terjadinya perdarahan setelah kejadian atonia uteri. Ruptur perineum dapat menjadi penyebab terjadinya perdarahan terkait dari tidak dilaksanakannya penanganan segera untuk kejadian ruptur perineum maka akan menyebabkan ibu mengalami perdarahan yang hebat dengan jumlah perdarahan lebih dari 500 ml, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya syok hipovolemik pada ibu postpartum, selain itu dengan terjadinya infeksi pada luka jahitan dan berakibat munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir.

Kejadian tersebut akan memperbesar risiko terjadi kematian pada ibu (Prawirohardjo, 2014).

Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan tidak tertangani dengan baik akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74%. (Prawirohardjo, 2014)

Berdasarkan data yang dipublikasi oleh WHO pada tahun 2019 untuk data tahun 2017 setiap harinya terdapat 810 ibu yang meninggal berkaitan dengan permasalahan kehamilan dan persalinan. Angka kematian ibu di dunia untuk negara dengan pendapatan rendah adalah sebesar 462/100.000 kelahiran hidup sedangkan untuk negara maju hanya 11/100.000 kelahiran hidup (WHO, 2019). Angka kematian ibu di Indonesia menurut Ketua Komite Ilmiah International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH), hingga tahun 2019 masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu untuk Provinsi Lampung sampai dengan tahun 2017 sebesar 103,39/100 kelahiran hidup, di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 31 kasus AKI (Dinkes Provinsi Lampung, 2018).

Penyebab terjadinya ruptur perineum terdapat beberapa faktor yaitu, Faktor ibu meliputi paritas dan meneran. Faktor janin meliputi berat badan bayi baru lahir, presentasi. Faktor persalinan pervaginam dan faktor riwayat persalinan (Fatimah, 2019). Berdasarkan faktor penyebab terjadinya ruptur perineum kedua faktor yang menonjol dari faktor ibu

adalah paritas dan faktor dari janin yaitu berat badan bayi baru lahir dan paritas ibu.

Dilihat dari status paritas umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga terjadi pada multipara. Penyebab yang biasa terjadi pada ibu adalah partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, persalinan dengan tindakan, sedangkan dari faktor janin yaitu berat badan bayi baru lahir yang dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, dimana jika berat badan bayi lahir lebih berat dari berat umumnya antara 2500gram - 4000gram akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum (Oxorn, 2010).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan petugas untuk mencegah terjadinya ruptur perineum adalah dengan melakukan penatalaksanaan persalinan yang sesuai dengan standart asuhan persalinan normal (60 langkah APN) untuk mengontrol lahirnya kepala, bahu, lengan dan kaki dan akan memberikan waktu bagi kulit untuk meregang sehingga mengurangi kemungkinan ruptur perineum (JNPK-KR, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji adanya hubungan antara paritas dan berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum diantaranya yaitu penelitian Russiska (2021) di Puskesmas Japara Kabupaten Kuningan dengan hasil ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir bayi normal 31 responden (59,6%) dan sebagian besar mengalami ruptur perineum 27 responden (51,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum dengan nilai p (0,009). Penelitian oleh Pemiliana dkk., (2019) di Klinik Niar Medan dengan hasil ada hubungan berat badan bayi dengan ruptur perineum dengan p=value 0,041(p=0,041) dan hubungan Paritas dengan ruptur perineum dengan p=value0,003, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan.

Berdasarkan studi awal atau pendahuluan yang dilakukan di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo berdasarkan buku register persalinan tahun 2018 angka kejadian

rupture perineum sebanyak 48,21% atau 27 dari 56 persalinan dan untuk tahun 2019 angka kejadian ruptur perineum mencapai 48,33% dari 60 persalinan, didapatkan dari 29 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum tersebut terdapat 12 ibu bersalin primipara dan dengan 8 ibu dengan bayi lebih dari 3.500 gram.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subyek dalam penelitian ini adalah ibu bersalin, sedangkan obyeknya adalah paritas, berat badan bayi baru lahir dan kejadian ruptur perineum. Jumlah sampel sebanyak berjumlah 66 ibu. Instrumen penelitian berupa lembar ceklist. Analisa data yang digunakan menggunakan uji Chi Square.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. < 20 tahun	3	4,55%
	b. 20-35 tahun	51	77,27%
	c. > 35 tahun	12	18,18%
2.	Jenis Persalinan	66	100%
	a. Spontan	-	0%
	b. Dengan tindakan		
	Total	66	100%

Distribusi frekuensi karakteristik umur ibu sebagian besar dengan umur 20-35 tahun sebanyak 51 responden (77,27%) dan jenis persalinan keseluruhan spontan sebanyak 66 responden (95,45%).

Analisis Univariat

Kejadian Ruptur Perineum

No	Ruptur Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
----	-----------------	-----------	----------------

1.	Ruptur	21	31,82%
2.	Tidak ruptur	45	68,18%
	Total	66	100%

Distribusi frekuensi yang mengalami ruptur perineum sebanyak 21 responden (31,82%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 45 responden (68,18%).

Paritas

No	Paritas	Frekuensi	Peresentase (%)
1.	Primi	20	30,30%
2.	Multi	46	69,70%
	Total	66	100%

Distribusi frekuensi paritas primipara sebanyak 20 responden (30,30%) dan distribusi multipara sebanyak 46 responden (69,70%).

Berat Badan Bayi Baru lahir

No	Berat Badan Bayi Baru Lahir	Frekuensi	Peresentase
1	≥ 3.500 gr	9	13,64%
2	< 3.500 gr	57	86,36%
	Total	66	100%

Distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir > 3.500 gr sebanyak 9 responden (13,64%) dan distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir < 3.500 gr sebanyak 57 responden (86,36%).

Analisis Bivariat

Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum

Paritas	Rupture Perineum				Jumlah		P value	OR
	Ruptur		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Primipara	11	16,7	9	13,6	20	30,3	0,017	4,400 (1,428-13,561)
Multipara	10	15,1	36	54,6	46	69,7		
Jumlah	21	31,8	45	68,2	66	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0.017 lebih kecil dibandingkan dilai α : 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020. Dan diperoleh nilai OR= 4,400,

artinya ibu bersalin dengan paritas primi memiliki risiko mengalami ruptur perineum 4,4 kali lebih tinggi dibandingkan ibu bersalin dengan paritas multipara.

Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Ruptur Perineum

Berat Badan Bayi baru lahir	Rupture Perineum				Jumlah		P value	OR
	Ruptur		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
≥ 3500 gr	6	9,1	3	4,5	9	13,6	0,024	5,600 (1,242-25,251)
< 3.500 gr	15	22,7	42	63,7	57	86,4		
Jumlah	21	31,8	45	68,2	66	100		

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0,024, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020. Dan diperoleh nilai OR=5,600, artinya ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi > 3.500 gr memiliki risiko 5.6 kali lebih tinggi untuk mengalami ruptur dibandingkan ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan < 3.500 gr.

PEMBAHASAN

Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 66 ibu, didapatkan hasil distribusi frekuensi yang mengalami ruptur perineum sebanyak 21 ibu (31,82%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 45 responden (68,18%).

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi ketika bayi lahir, baik secara spontan maupun dengan alat ataupun tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan dapat meluas jika kepala janin lahir terlalu cepat. Robekan terjadi pada hampir semua primipara. Ruptur (Robekan) perineum adalah robekan obstetrik yang terjadi pada daerah perineum akibat ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik untuk mengakomodasi lahirnya fetus (Fatimah, 2019).

Hasil ini lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Russiska (2021) di Puskesmas Japara Kabupaten Kuningan dengan hasil ibu yang

mengalami ruptur perineum sebanyak 27 responden (51,9%).

Hasil yang diperoleh terkait dengan kejadian ruptur tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian ruptur measih cukup tinggi dimana hal tersebut dapat dimungkinkan terkait dengan beberap afaktor penyebab seperti faktor posisi ibu saat bersalin ataupun faktor lainnya seperti paritas dan berat badan bayi yang dilahirkan.

Paritas

Berdasarkan penelitian yang didapat bahwa dari 66 ibu, didapatkan hasil distribusi frekuensi paritas primipara sebanyak 20 ibu (30,30%) dan distribusi paritas yang multipara sebanyak 46 ibu (69,70%).

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu, baik hidup maupun mati. Multipara adalah seorang wanita yang telah mengalami dua atau lebih kehamilan yang berakhir pada saat janin telah mencapai batas viabilitas (Oxorn, 2010). Paritas mempunyai pengaruh terhadap komplikasi yang dapat dialami ibu pada saat hamil maupun bersalin salah satunya yaitu kejadian ruptur perineum. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syamsiah dan Malinda (2018) di BPM E.N Surabaya dengan hasil ibu bersalin dengan paritas primipara berjumlah 12 orang (40%). Penelitian Hastuti dkk., (2016) di PKU Hospital Delanggu, Klaten, Jawa Tengah dengan hasil ibu bersalin dengan paritas primipara sebanyak 24 ibu (34,6%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh terkait dengan paritas ibu yang sebagian besar adalah paritas multipara tersebut dapat dimungkinkan terkait dengan karakteristik responden yang sebagian juga sudah berusia 25 tahun keatas dimana pada usia tersebut pada umumnya ibu sudah memiliki anak lebih dari satu.

Berat badan bayi baru lahir

Berdasarkan penelitian didapat bahwa dari 66 responden, didapatkan hasil distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir yang lebih dari 3.500 ge hanya sebanyak 9 ibu (13,64%) dan distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir yang < 3.500 gr sebanyak 86,36 ibu (86,36%).

Berat badan lahir bayi adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Bayi baru lahir adalah bayi lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram. Janin yang berbobot 4000 gram atau lebih berada diatas persentil ke 90 dari derajat janin untuk kehamilan cukup bulan dianggap berukuran terlalu besar (Wiknjosastro, 2011).

Hasil peneltiian ini sejalan dengan penelitian Nikmah (2018) di BPS Kusmawati Surabaya dengan hasil ibu bersalin dengan berat badan > 3.500 gr hanyak sebanyak 2 ibu (8,3%) dan penelitian Keintjem dkk., (2018) di wilayah kerja Puskesmas Ranomut Kecamatan Paal II Manado dengan hasil ibu yang melahirkan anak > 3.500 gr hanya sebanyak 9 ibu (8%).

Hasil terkait dengan berat badan bayi yang dilahirkan > 3.500 gr yang hanya sedikit tersebut dapat dimungkinkan karena pada umumnya di Indonesia bayi yang dilahirkan itu sebagian besar normalnya hanya berkisar antara 2.500-3.500 gr sehingga sebagian besar bayi yang di lahirkan di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020 juga sebagian besar dengan berat tersebut.

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0.017 lebih kecil dibandingkan dilai α : 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020. Dan diperoleh nilai OR= 4,400, artinya ibu bersalin dengan paritas primi memiliki risiko mengalami ruptur perineum 4,4 kali lebih tinggi dibandingkan ibu bersalin dengan paritas multipara.

Hasil peneltian ini memiliki kesesuaian dnegan teori yang menyatakan bahwa primipara berpeluang lebih besar terjadi ruptur perineuneum dibandingkan, multipara dan grande multipara, ini sesuai dengan teori yang menengatakan bahwa pada saat persalinan oleh karena keadaan perineum yang masih utuh, vulva tertutup, *hymenperforates* dan vagina masih sempit dan adanya rugae pada primigravida akan mengalami tekanan pada jalan lahir lunak

oleh kepala janin, dengan keadaan perineum yang masih utuh pada primigravida akan mudah terjadi ruptur perineum. Primipara berpeluang mengalami kejadian ruptur perineum spontan dibandingkan grande multipara, sehubungan dengan ibu dengan paritas primipara terkadang ditemukan perineum yang kaku sedangkan pada multipara sudah pernah mengalami proses persalinan sebelumnya, sehingga sudah mengerti tentang posisi yang baik selama proses persalinan (Suryaningsih, 2018), namun pada ibu multipara juga tidak menutup kemungkinan terjadi ruptur karena tidak dilakukan episiotomi, kesalahan penanganan ruptur perineum pada persalinan sebelumnya, serta kurangnya ketrampilan penolong dalam menyokong perineum. Pengelolaan yang baik selama proses persalinan akan dapat meminimalkan terjadinya ruptur perineum (Tarelluan, Jusima, 2013). Ruptur (Robekan) perineum adalah robekan obstetrik yang terjadi pada daerah perineum akibat ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik untuk mengakomodasi lahirnya fetus (Fatimah, 2019).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian oleh Keintjem, (2018) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Dalam Proses Persalinan Normal dengan hasil terdapat hubungan bermakna antara paritas dan ruptur perineum dengan p value 0,005 atau nilai $p < 0,05$. Penelitian Syamsiah dan Malinda (2018) di BPM E.N Surabaya dengan hasil ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $p = 0,007$, serta penelitian Pemiliana dkk., (2019) di Klinik Niar Medan dengan hasil ada hubungan paritas dengan ruptur perineum dengan $p = \text{value} 0,003$.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil adanya ibu dengan paritas primipara yang tidak mengalami ruptur dan ibu dengan paritas multipara namun tetap mengalami ruptur. Pada ibu dengan paritas primipara namun mengalami ruptur dimana hal tersebut dapat dimungkinkan karena faktor elastisitas perineum ibu yang baik serta berat badan bayi yang tidak terlalu besar sehingga tidak terjadi ruptur sedangkan pada ibu multipara namun juga tetap mengalami ruptur dimana hal

tersebut juga dapat terkait dengan faktor kesalahan ibu dalam meneran dan berat bayi yang besar sehingga kejadian ruptur tetap terjadi pada ibu dengan paritas yang tidak berisiko atau paritas multipara.

Dalam penelitian ini, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum karena paritas pada primipara lebih berisiko terjadi ruptur perineum dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot perineum belum meregang. Tetapi pada multiparitas dan grandemultiparitas jalan lahir sudah pernah dilalui kepala bayi maka sudah elastis, sehingga risiko untuk terjadinya ruptur lebih rendah dibandingkan dengan ibu primipara.

Hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil uji bivariat hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai p value 0,024, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020. Dan diperoleh nilai $OR = 5,600$, artinya ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi > 3.500 gr memiliki risiko 5.6 kali lebih tinggi untuk mengalami ruptur dibandingkan ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan < 3.500 gr.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma partus melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Perkiraan berat janin bergantung pada pemeriksaan klinik atau ultrasonografi. Pada masa kehamilan kendaknya terlebih dahulu mengukur taksiran berat badan janin (Fatimah, 2019).

Umumnya semakin besar janin, semakin lama persalinan semakin meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar sehingga pada proses

kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum (Saifuddin, 2012). Mochtar (2011) menyatakan bahwa derajat ruptur perineum semakin besar bila besar bila berat badan bayi baru lahir terlalu besar pula atau berat badan bayi baru lahir lebih 4000 gram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar BBL semakin meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Jaringan otot disekitar dasar panggul dan jalan lahir memiliki elastisitas yang berbeda-beda pada setiap responden termasuk jaringan kulit disekitar perineum. Otot-otot ini akan bertambah tingkat elastisitasnya pada saat persalinan untuk menyesuaikan dengan besarnya bayi yang akan lahir. Semakin meningkat pula elastisitasnya bila bayi yang dilahirkan berukuran besar akibatnya kulit perineum menjadi sangat teregang dan tipis sehingga sangat rawan terjadi ruptur perineum apalagi jika kelahiran bayi besar ini terjadi pada perineum yang masih utuh dan kaku juga maka perineum akan sulit menahan regangan besarnya janin sehingga bayi dengan berat badan besar (makrosomia) meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum (Tarelluan, Jusima, 2013).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Russiska (2021) di Puskesmas Japara Kabupaten Kuningan dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum dengan nilai p (0,009). Penelitian Oktavia (2018) di RS TK IV Dr Noesmir Baturaja tahun 2017 dengan hasil uji statistic chi square didapat nilai p value =0,042 artinya ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan robekan perineum, namun berbeda dengan Syamsiah dan Malinda (2018) di BPM E.N Surabaya dengan hasil tidak ada hubungan antara BB bayi dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai p = 0,169.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil adanya ibu dengan berat bayi lahir > 3.500 gr namun tidak mengalami ruptur dan ibu dengan berat bayi < 3.500 gr namun tetap mengalami ruptur. Pada ibu dengan berat bayi > 3.500 gr namun tidak mengalami ruptur, dimana hal tersebut dapat dimungkinkan karena faktor elastisitas perineum ibu yang baik serta posisi

persalinan dan pertolongan bidan yang baik sehingga tidak terjadi ruptur sedangkan pada ibu dengan berat bayi < 3.500 gr tapi tetap mengalami ruptur dimana hal tersebut juga dapat terkait dengan faktor kesalahan ibu dalam meneran dan ataupun elastisitas perineum yang kurang baik sehingga kejadian ruptur tetap terjadi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka diperlukan beberapa upaya untuk mencegah terjadinya kejadian ruptur diantaranya yaitu memberikan motivasi pada ibu untuk melakukan senam hamil untuk meningkatkan elastisitas perineum ibu serta konseling terkait dengan posisi meneran yang tepat pada saat bersalin serta pemeriksaan kehamilan untuk memeriksa kondisi janin yang dikandung, sehingga kejadian ruptur dapat dihindari.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020 dengan p -value 0,017 dan OR= 4,400. Ada hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di di PMB Panca Sukmawati Kampung Tanjung Rejo tahun 2020 dengan p -value sebesar 0,024 dan OR=5,600.

Saran

Perlunya peningkatan pelayanan sesuai standar operasional pelayanan pada ibu bersalin terutama pada penolong persalinan seperti asuhan sayang ibu, cara meneran yang benar untuk meminimalisasi angka kejadian mordibitas terutama kejadian ruptur perineum dengan mengikuti pelatihan APN dan lainnya serta melaksanakan upaya pencegahan dengan memberikan konseling pada ibu tentang cara meneran yang baik, mengikuti senam hamil untuk meningkatkan elastisitas perineum ibu serta pemenuhan nutri selama ibu hamil untuk menjaga stamina ibu pada saat melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Budiarto, 2012, *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- [3] Damayanti, dkk., (2021), Hubungan Perineum Massage, Paritas, Dan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum, *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, Vol. 5, No. 1 April 2021.
- [4] Dinkes Provinsi Lampung, 2018, *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018*, Bandar Lampung: Dinkes Lampung.
- [5] Fatimah., Prasetya Lestari., (2019). *Pijat Perineum*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [6] Fitriana & Nurwiandani, (2018). *Asuhan Persalinan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [7] Hastuti dkk., (2016), *Age, Parity, Physical Activity, Birth Weight, and the Risk of Perineum Ruptur at PKU Hospital in Delanggu, Klaten, Central Java*, *Journal of Maternal and Child Health* (2016), 1(2): 93-100.
- [8] JNPK-KR, 2016, *Asuhan persalinan Normal*. Jakarta.
- [9] Keintjem, dkk., (2018), *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Dalam Proses Persalinan Normal*, *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, Volume 5 Nomor 2. Januari-Juni 2018.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta; Kemenkes RI.
- [11] Manuaba., dkk. 2014. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [12] Mochtar, Rustam. 2011. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC
- [13] Nikmah, (2018), *Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum*, *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, Vol. 10 No. 2, Desember 2018
- [14] Notoatmodjo. Soekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Nugroho. Taufan. (2012). *Patologi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [16] Oktavia, (2018), *Hubungan Berat Badan Bayi dan Letak Janin dengan Robekan perineum pada persalinan fisiologis di RS TK IV Dr Noesmir Baturaja tahun 2017*. *Jurnal ilmiah MSK*, Vol 8
- [17] Oxorn, Harry & William R., (2010), *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan*, Yogyakarta: YEM.
- [18] Pemiliana, Putri Diah, Sarumpaet, Irma Handayani, & Ziliwu, Dan Sanak (2019). *Factors Associated With A Rupturd Perineum On A Vaginal Birth At The Clinic Niar The Terrain Of The Year 2018*. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 170-182, ISSN 2614-5375, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, <<https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.184>>
- [19] Pohan, Ernawati, (2019), *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Tingkat Ruptur Perineum Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar Tahun 2018*, [JFS] *Jurnal Farmasi Sandi Karsa* Volume 5, Nomor 1.
- [20] Prawirohardjo, Sarwono, 2014. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: EGC.
- [21] Russiska, dkk., (2021), *Hubungan antara Berat Badan Lahir Bayi dengan Ruptur Perineum pada Primipara*, *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2021.
- [22] Saifuddin, Abdul Bari., dkk. 2012. *Buku Acuan Nasional, Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: YBSP.